



Strategi Pembiasaan Pronunciation untuk Membentuk Kebiasaan Berbicara Bahasa Inggris di SMKN 3 Palangka Raya

A Pronunciation Habituation Strategy for Developing English Speaking Habits at SMKN 3 Palangka Raya

Nabila Nur Azizah^{1*}, Sabarun²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis korespondensi: azizah.azizahnur.nur2003@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 25 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 01 November 2025;

Terbit: 04 November 2025.

Keywords: Learning Reflection;

Participatory Learning;

Pronunciation; Speaking Habits;

Vocational High School

Abstract: This community service activity aimed to enhance English pronunciation skills and establish a consistent speaking habit among students of SMKN 3 Palangka Raya. Thirty-six students of class X TKJ (Computer and Network Engineering) participated in a one-month program using thematic sentence templates, repetitive pronunciation drills, and self-reflection through voice recording feedback. The implementation employed a participatory and descriptive-qualitative approach, involving active collaboration between facilitators, teachers, and students throughout all stages. Weekly themes included self-introduction, daily activities, hobbies, and opinions to create a contextual and meaningful learning situation relevant to students' daily lives. The results showed noticeable improvement in pronunciation clarity, increased awareness of pronunciation errors, and higher confidence in speaking English during classroom activities. However, aspects such as fluency and vocabulary variation remained limited due to the short duration of the program. Overall, the pronunciation habituation strategy proved effective in fostering awareness, comfort, and sustainable speaking habits when applied consistently over a longer period.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Inggris dan membentuk kebiasaan berbicara yang konsisten di kalangan siswa SMKN 3 Palangka Raya. Sebanyak 36 siswa kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) berpartisipasi dalam program selama satu bulan dengan menggunakan template kalimat tematik, latihan pengulangan pelafalan, serta refleksi diri melalui umpan balik rekaman suara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan metode deskriptif-kualitatif yang melibatkan kolaborasi aktif antara fasilitator, guru, dan siswa dalam setiap tahap pelatihan. Tema mingguan meliputi pengenalan diri, aktivitas sehari-hari, hobi, dan pendapat untuk menciptakan situasi belajar yang kontekstual dan bermakna sesuai kehidupan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kejelasan pengucapan, kesadaran terhadap kesalahan pelafalan, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris di kelas. Namun, aspek kelancaran berbicara dan variasi kosakata masih terbatas karena durasi program yang singkat. Secara keseluruhan, strategi pembiasaan pronunciation ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran, kenyamanan, dan kebiasaan berbicara jika diterapkan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kata Kunci: Kebiasaan Berbicara; Pelafalan; Pembelajaran Partisipatif; Refleksi Pembelajaran; Sekolah Menengah Kejuruan

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa SMK agar mampu bersaing dalam era globalisasi dan integrasi ekonomi internasional. Dalam konteks pendidikan vokasi, penguasaan

keterampilan lisan tidak hanya memerlukan penguasaan kata dan struktur (vocabulary dan grammar) tetapi juga kebutuhan untuk pelafalan (pronunciation) yang jelas agar pesan dapat diterima dengan baik, apabila pelafalan salah atau tidak jelas, intelligibility ucapan akan berkurang (Darcy, 2018). Pada gilirannya dapat melemahkan kepercayaan diri siswa dan membuat mereka enggan berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, kemampuan berbicara juga mencerminkan sejauh mana siswa mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks dunia kerja, seperti saat melakukan presentasi, wawancara kerja, atau berkomunikasi dengan klien dan rekan kerja internasional (Çal, Admiraal, & Mearns, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran speaking di SMK perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang praktis, kontekstual, dan relevan dengan bidang keahlian masing-masing jurusan. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mencoba berbicara tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan latihan yang berkelanjutan dan pendekatan yang komunikatif, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki pengucapan, serta mengembangkan kemampuan berbicara yang efektif dan berdaya saing global.

Menurut (Mukarrama, Kalsum, & Fajriansyah, 2025), intervensi dengan materi video dalam delapan sesi selama satu bulan menunjukkan perbaikan signifikan pada kemampuan pengucapan vokal, konsonan, stress, dan intonasi. Hal ini menunjukkan bahwa media visual/audio yang memodelkan pengucapan dapat menjadi stimulan penting dalam pembelajaran pronunciation. (Hidayatullah, Zainuddin, & Hamdani, 2025) menemukan bahwa penerapan teknologi pengenalan suara (speech recognition) dalam pembelajaran pronunciation membantu siswa meningkatkan akurasi pengucapan segmental serta memotivasi mereka untuk berlatih lebih intensif. Dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia, penggunaan teknologi semacam itu terbukti mendukung pembelajaran pronunciation secara mandiri (Siti Fatimah, Nurul Fitria, Saputra, Gafar Auliya, & Demir, 2024). Lebih lanjut, hasil temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat memperluas akses dan peluang belajar bagi siswa, terutama di era digital saat ini. Media seperti video pembelajaran, aplikasi pelafalan, dan platform digital memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik (feedback) secara langsung dan berulang tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran guru (Melvina, Lengkanawati, & Wirza, 2021). Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi ini juga membantu menumbuhkan kemandirian belajar (learner autonomy) dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus memperbaiki kemampuan

pronunciation mereka secara berkelanjutan.

(Ristati, Bahing, Haryani, Retsi, & Amalia, 2025) menekankan pengaruh interferensi bahasa ibu (L1), paparan bahasa Inggris (exposure), dan motivasi belajar terhadap akurasi pengucapan siswa. Mereka menyatakan bahwa siswa yang memiliki paparan kontekstual ke bahasa Inggris baik melalui media, lingkungan bilingual, atau penggunaan sehari-hari cenderung memiliki performa pronunciation yang lebih baik dibanding siswa yang hanya bergantung pada pembelajaran kelas semata. (Irawan, 2023) dalam studinya *Learning Habits and Speech Intelligibility of EFL Learners* mengemukakan bahwa kebiasaan belajar siswa, termasuk frekuensi latihan mendengar dan menirukan, berkorelasi positif dengan tingkat intelligibility yang mereka capai. Siswa yang secara rutin mempraktikkan pelafalan dan mendengarkan rekaman sendiri menunjukkan progres yang lebih konsisten. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran pronunciation tidak hanya bergantung pada faktor instruksional seperti metode pengajaran atau media yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan siswa. Paparan yang beragam terhadap bahasa Inggris, baik dari film, musik, podcast, maupun interaksi langsung dengan penutur asli, dapat membantu memperkaya persepsi fonetik siswa dan memperkuat kemampuan mereka dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk berinisiatif mencari sumber belajar tambahan dan berlatih secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris di tingkat SMK perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga mendorong peningkatan paparan, kebiasaan berlatih, dan motivasi berkelanjutan agar siswa mampu mencapai pengucapan yang lebih akurat dan natural.

Penelitian kualitatif oleh (Winarti, Monika, & Yundayani, 2019) menyajikan bahwa beberapa hambatan utama yang dialami siswa adalah kesulitan membedakan vokal panjang vs pendek, konsonan akhir (misalnya /s/, /t/, /d/), stress kata, dan ketidakmampuan mengontrol intonasi. Siswa juga melaporkan kurangnya kesempatan berlatih secara terarah dan minimnya umpan balik yang spesifik. Di sisi lain, (Maulida, Sakhiyya, & Rukmini, 2023) menemukan bahwa aplikasi kamus daring dengan fitur pengucapan sangat membantu apabila siswa mengekspos diri pada model pelafalan dan melakukan latihan mandiri secara konsisten. Kedua penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang antara pembelajaran formal di kelas dan praktik mandiri yang berkelanjutan. Kesulitan dalam aspek-aspek fonologis seperti panjang-pendek vokal dan tekanan kata menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang lebih fokus pada kesadaran fonetik (phonological awareness) dan pelatihan pendengaran (Wardana, Astuti, & Sukanadi, 2022). Sementara itu, pemanfaatan

aplikasi digital seperti *U-Dictionary* dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas latihan di sekolah, karena memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel kapan pun dan di mana pun. Dengan adanya teknologi yang menyediakan model pengucapan autentik serta umpan balik langsung, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, meniru, dan mengoreksi kesalahan pelafalan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengintegrasikan media berbasis teknologi ke dalam pembelajaran pronunciation agar proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

Lebih lanjut, (Salviya & Islam, 2025) dalam penelitian *A Qualitative Study on the English Accent Pronunciation of Indonesian Native Speakers* menunjukkan bahwa aksen lokal, minimnya input model native, dan kurangnya praktik teratur menyebabkan pengucapan siswa seringkali jauh dari standar, terutama dalam aspek stress dan intonasi. (Manurung, Saragi, & Sitinjak, 2024) juga memprofil kesalahan pengucapan yang umum pada siswa EFL Indonesia, yaitu fonem vokal /æ/, /ʌ/, /ɪ/ dan penghilangan konsonan akhir /s/, /t/, /d/, yang menyulitkan intelligibility. (Budiayanti & Ibrahim, 2025) menyebut bahwa siswa merasa latihan pengucapan dalam kelas terlalu umum dan kurang mendalam ke aspek stress, intonasi, dan perbedaan fonem yang tipis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah pengucapan siswa Indonesia bersifat sistematis dan berkaitan erat dengan pengaruh bahasa pertama (L1 transfer) serta keterbatasan paparan terhadap model pelafalan autentik (Septa Aryanika, 2024). Aksen lokal yang kuat sering kali membentuk kebiasaan artikulasi yang sulit diubah tanpa bimbingan intensif dan latihan berulang. Selain itu, pendekatan pengajaran pronunciation di sekolah yang masih bersifat tradisional dan berfokus pada pengulangan tanpa umpan balik terarah membuat siswa sulit memahami perbedaan bunyi secara fonetis. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran pronunciation yang lebih eksplisit dan berbasis kesadaran bunyi (*sound awareness*), di mana siswa tidak hanya meniru, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa suatu bunyi dihasilkan. Pendekatan ini dapat diperkuat melalui pemanfaatan media audio-visual, pelatihan mendengar bunyi minimal (*minimal pairs*), serta pembelajaran berbasis teknologi seperti *speech analysis tools* yang dapat membantu siswa mengenali kesalahan pelafalan mereka secara objektif.

Dengan tinjauan literatur tersebut, jelas bahwa intervensi yang efektif dalam pembelajaran pronunciation biasanya melibatkan kombinasi komponen berikut: latihan pengulangan terstruktur (*drill*), umpan balik audio/rekaman, paparan contoh pengucapan yang benar, serta praktik berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup. Namun, banyak penelitian menyebut bahwa ketika durasi intervensi terlalu singkat (misalnya satu bulan), perubahan yang

dihasilkan cenderung masih bersifat awal dan belum stabil, terutama pada aspek fluency dan intonasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini dirancang dengan mengacu pada komponen-komponen keberhasilan tersebut, diterapkan di SMKN 3 Palangka Raya dengan 36 siswa kelas X TKJ sebagai peserta. Fokus dari pengabdian adalah bagaimana strategi pembiasaan pronunciation — menggunakan template tematik, latihan pengulangan, dan rekaman suara sebagai umpan balik — dapat memicu perubahan dalam kejelasan pengucapan, kesadaran diri, dan kenyamanan berbicara meskipun dalam waktu relatif singkat. Tujuan spesifiknya adalah: (1) menumbuhkan kesadaran tentang pelafalan yang benar, (2) melatih siswa agar lebih jelas dalam pengucapan kata dan kalimat sederhana, (3) meningkatkan kenyamanan siswa dalam berbicara bahasa Inggris, (4) mengidentifikasi kendala serta potensi perbaikan agar intervensi di masa depan dapat lebih optimal.

2. METODE

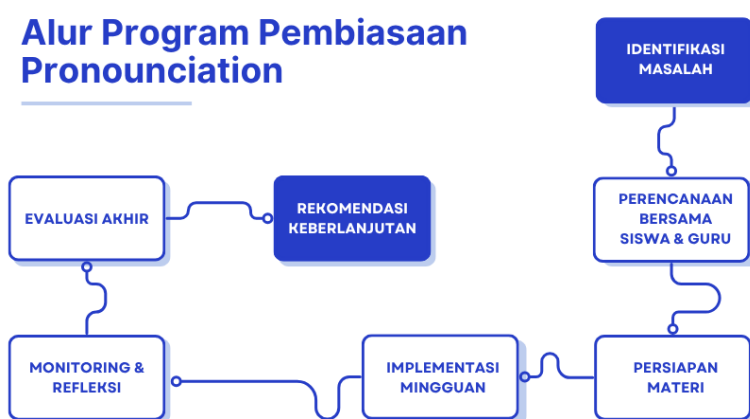
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 3 Palangka Raya dengan melibatkan 36 siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) sebagai peserta utama. Seluruh peserta merupakan siswa aktif yang memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris pada tingkat pemula dan menunjukkan minat untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui pelatihan pelafalan (pronunciation). Proses perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif antara tim pelaksana dan pihak sekolah, dengan menyepakati bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran di sekolah. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kendala utama siswa dalam berbicara bahasa Inggris terletak pada aspek pengucapan dan kurangnya kebiasaan berbicara dalam konteks autentik. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dirancanglah serangkaian kegiatan yang berfokus pada pembiasaan pelafalan dan praktik berbicara secara berulang untuk membentuk pola kebiasaan positif.

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Service Learning* (PSL) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan PSL memungkinkan terjadinya kolaborasi aktif antara pelaksana dan peserta, di mana siswa tidak hanya menjadi objek dampingan, tetapi juga subjek yang berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan (Bringle & Hatcher, 1996). Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk memahami proses dan hasil kegiatan secara mendalam berdasarkan data observasi, refleksi siswa, dan dokumentasi rekaman suara. Proses pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahap utama yang saling berkelanjutan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga refleksi hasil kegiatan.

Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi penyusunan template kalimat tematik

sederhana dan pemilihan tema mingguan yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu *Self-Introduction*, *Daily Activities*, *Hobbies*, dan *Opinions*. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi kepada siswa mengenai tujuan kegiatan, penggunaan perangkat perekam suara melalui ponsel, dan pentingnya konsistensi dalam latihan pengucapan. Tahap kedua adalah implementasi yang berlangsung selama empat minggu. Setiap minggu siswa berlatih mengucapkan kalimat tematik dengan panduan guru dan contoh pengucapan model. Proses ini mencakup latihan bersama, latihan individu, rekaman suara, serta kegiatan refleksi untuk mengidentifikasi kesulitan dan kemajuan yang dicapai. Misalnya, pada minggu pertama siswa mempraktikkan pengenalan diri, sedangkan pada minggu keempat mereka menyampaikan pendapat sederhana dengan memperhatikan intonasi dan kejelasan pelafalan.

Tahap terakhir adalah monitoring dan refleksi. Guru melakukan observasi terhadap kejelasan pengucapan dan kenyamanan siswa dalam berbicara, sementara siswa mendengarkan kembali rekaman suara mereka dan menuliskan refleksi singkat mengenai perubahan kemampuan dan strategi perbaikan. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar bagi evaluasi dan tindak lanjut program. Secara keseluruhan, proses pengabdian ini digambarkan dalam alur kegiatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, yang memperlihatkan hubungan berurutan antara tahap perencanaan, pelaksanaan latihan, observasi, refleksi, dan umpan balik perbaikan.



Gambar 1. Tahapan Implementasi Program Pembiasaan Pronunciation di SMKN 3 Palangka Raya.

3. HASIL

Kegiatan pendampingan pelatihan pronunciation di SMKN 3 Palangka Raya berjalan selama empat minggu dengan partisipasi aktif 36 siswa kelas X TKJ. Proses pendampingan berlangsung dalam suasana kolaboratif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Dinamika kegiatan menunjukkan perkembangan bertahap dari minggu ke minggu, baik dari segi partisipasi maupun perubahan perilaku belajar siswa terhadap praktik pengucapan bahasa Inggris.

Pada minggu pertama, sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa ragu untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kesalahan pengucapan yang umum terjadi antara lain penghilangan konsonan akhir “-s” dan “-ed”, serta kesalahan dalam membedakan bunyi vokal pendek dan panjang. Beberapa siswa juga masih kesulitan meniru model pelafalan kata-kata seperti *introduction*, *students*, dan *computer*. Kegiatan latihan bersama dan rekaman suara menjadi dasar untuk membangun kesadaran awal terhadap pentingnya kejelasan pengucapan.

Memasuki minggu kedua, siswa mulai beradaptasi dengan pola latihan dan menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara. Rekaman individu yang dikumpulkan setiap minggu membantu mereka mengenali kesalahan dan mencoba memperbaikinya. Kegiatan ini juga memperlihatkan munculnya semangat saling membantu di antara siswa—beberapa siswa yang lebih cepat memahami pelafalan mulai mencontohkan dan membimbing temannya.

Pada minggu ketiga, dinamika kelas mulai menunjukkan perubahan positif. Latihan pengulangan yang dilakukan secara rutin membuat suara siswa terdengar lebih tegas dan percaya diri. Kesalahan vokal mulai berkurang, dan sebagian siswa mulai mampu menyesuaikan intonasi sederhana dalam berbicara. Muncul juga kebiasaan baru di mana siswa secara sukarela mengulang kata atau kalimat yang masih kurang jelas, tanpa diminta oleh guru.

Di minggu keempat, perubahan perilaku belajar semakin terlihat. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kejelasan pengucapan, penggunaan tekanan kata yang lebih tepat, serta keberanian berbicara di depan kelas. Beberapa siswa bahkan mulai berinisiatif menggunakan bahasa Inggris sederhana di luar sesi latihan, misalnya saat menyapa guru atau teman. Hal ini menunjukkan munculnya kesadaran baru akan pentingnya pelafalan dalam komunikasi, sekaligus meningkatnya rasa percaya diri mereka.

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan beberapa perubahan nyata:

- a. Peningkatan Kejelasan Pengucapan. Siswa lebih konsisten dalam mengucapkan konsonan akhir dan bunyi vokal secara benar.
- b. Kesadaran Diri terhadap Kesalahan. Melalui refleksi mingguan, siswa mampu mengenali bagian yang masih salah dan memperbaikinya secara mandiri.
- c. Munculnya Perilaku Kolaboratif. Siswa menunjukkan dukungan antar teman dalam latihan dan mulai membentuk kebiasaan belajar bersama.
- d. Meningkatnya Kepercayaan Diri Berbicara. Banyak siswa yang semula pasif menjadi lebih berani menirukan pelafalan dan berbicara di depan umum.

Meskipun demikian, perubahan yang terjadi masih bersifat awal. Fluency dan variasi kosakata belum berkembang signifikan karena waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Namun,

kegiatan ini telah memunculkan kesadaran baru terhadap pentingnya pronunciation sebagai bagian penting dari keterampilan komunikasi, serta membuka peluang bagi pembentukan kebiasaan berbicara jangka panjang di kalangan siswa SMK.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, dimulai dari perencanaan tematik, pelatihan pronunciation berbasis pembiasaan (*habit formation*), hingga refleksi hasil oleh siswa. Seluruh rangkaian dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan guru dan siswa kelas X TKJ SMKN 3 Palangka Raya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga subjek pembelajaran yang berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi kesulitan, menirukan model pelafalan, serta melakukan evaluasi diri melalui rekaman suara.

Temuan selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kejelasan pelafalan, kesadaran kesalahan bunyi, dan keberanian siswa dalam berbicara. Hasil ini selaras dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh (Bandura & Walters, 1977) bahwa proses belajar terjadi secara efektif melalui observasi, imitasi, dan modeling dari individu lain yang lebih mahir. Dalam konteks kegiatan ini, guru berperan sebagai model yang mencontohkan pelafalan yang benar, sementara siswa berlatih menirukan melalui pendekatan *guided repetition*. Proses meniru dan mengulang inilah yang membentuk dasar pembiasaan baru pada perilaku berbahasa lisan siswa.

Selain itu, pendekatan pendampingan guru dan keterlibatan siswa secara aktif mencerminkan prinsip *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) di mana kemampuan siswa berkembang optimal ketika mereka belajar dalam zona antara apa yang dapat dilakukan sendiri dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan. Sesi latihan dan rekaman suara berperan sebagai jembatan yang memperluas zona tersebut, karena siswa mendapatkan umpan balik langsung serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan kesadaran fonetik dan kenyamanan berbicara terjadi secara bertahap dan lebih stabil dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Selanjutnya, perubahan yang teramati juga sesuai dengan temuan (Derwing & Munro, 2005) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pronunciation tidak diukur dari kesempurnaan aksen, tetapi dari *intelligibility* atau sejauh mana pengucapan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar. Dalam kegiatan ini, peningkatan *intelligibility* tampak dari kemampuan siswa mempertahankan kejelasan bunyi dan intonasi meskipun masih terdapat kesalahan minor. Pendekatan berbasis pembiasaan terbukti efektif dalam memperbaiki aspek

segmental (vokal dan konsonan) dan suprasegmental (intonasi dan stress) melalui latihan berulang dan refleksi diri yang terarah.

Refleksi siswa terhadap rekaman suara mereka sendiri menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif terhadap kesalahan pelafalan meningkat. Banyak siswa yang mampu mengidentifikasi bunyi-bunyi yang salah, seperti penghilangan /s/ pada akhir kata atau tekanan kata yang tidak konsisten, lalu berupaya memperbaikinya pada latihan berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori *habit formation* dalam linguistik terapan (Brown, 2007) yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan positif dalam membangun kebiasaan berbahasa yang baru. Dengan demikian, strategi pembiasaan pronunciation yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pelafalan, tetapi juga mengubah pola perilaku belajar siswa menjadi lebih reflektif dan berorientasi pada perbaikan diri.

Namun, proses transformasi sosial yang lebih luas, seperti pembentukan kebiasaan berbahasa Inggris secara konsisten di lingkungan sekolah, masih memerlukan waktu dan dukungan institusional. Faktor afektif seperti rasa malu, kecemasan berbicara, serta keterbatasan paparan bahasa Inggris autentik menjadi kendala yang memperlambat perubahan perilaku komunikatif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Salviya & Islam, 2025), yang menyatakan bahwa siswa EFL di Indonesia sering mengalami hambatan afektif dan struktural yang menghambat pemerolehan pelafalan alami. Dengan demikian, keberlanjutan program pengabdian serupa sangat penting agar pembiasaan pronunciation dapat menjadi budaya belajar yang menetap di lingkungan sekolah vokasi.

Gambar 1 dan Gambar 2 berikut menunjukkan kegiatan praktik pronunciation yang dilakukan bersama guru dan siswa. Guru memodelkan pengucapan kata dan kalimat bahasa Inggris dengan intonasi dan stress yang benar, sementara siswa berlatih menirukan secara berkelompok. Kegiatan ini menggambarkan penerapan langsung teori modeling and imitation yang menjadi inti strategi pembiasaan pronunciation.



Gambar 2. Guru memberikan contoh pengucapan kata dan kalimat bahasa Inggris dengan intonasi yang benar.



Gambar 3. Siswa berlatih bersama menirukan pengucapan dengan bimbingan guru.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembiasaan *pronunciation* di SMKN 3 Palangka Raya menunjukkan hasil positif. Selama satu bulan pelaksanaan, siswa kelas X TKJ mengalami peningkatan kejelasan pengucapan, kesadaran terhadap kesalahan pelafalan, serta rasa percaya diri berbicara bahasa Inggris. Latihan berulang dan refleksi mandiri terbukti membantu siswa mengenali serta memperbaiki kesalahan artikulasi.

Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep *habit formation* dalam pembelajaran bahasa dan memperkuat pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dan bimbingan guru berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbicara. Proses pembiasaan yang konsisten mendorong perubahan perilaku belajar yang lebih aktif dan reflektif.

Disarankan agar program serupa diperpanjang menjadi tiga hingga enam bulan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin pembelajaran. Penggunaan media rekaman, umpan balik teman sebaya, serta dukungan lingkungan sekolah akan membantu memperkuat kebiasaan berbicara berbahasa Inggris secara alami dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Sabarun, M. Pd., selaku dosen pembimbing MBKM yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada pihak SMKN 3 Palangka Raya, khususnya bapak/ibu guru yang telah bersedia menerima dan bekerja sama dengan baik dan juga siswa kelas X TKJ yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembiasaan pronunciation.

Dukungan dan antusiasme seluruh pihak menjadi factor penting dalam keberhasilan program pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221. <https://doi.org/10.2307/2943981>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). New York: Pearson Longman.
- Budiyantri, K., & Ibrahim, N. (2025). EFL learners' opinion on difficulties in pronouncing English sounds. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 5.
- Çal, A., Admiraal, W., & Mearns, T. (2022). The what–how–why of English in the workplace: Perspectives from Turkish engineers. *European Journal of Engineering Education*, 47(2), 333–352. <https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1946014>
- Darcy, I. (2018). Powerful and effective pronunciation instruction: How can we achieve it? *The CATESOL Journal*.
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2005). Second language accent and pronunciation teaching: A research-based approach. *TESOL Quarterly*, 39(3), 379. <https://doi.org/10.2307/3588486>
- Hidayatulllah, M., Zainuddin, Z., & Hamdani, B. (2025). Exploring speech-recognition technology on English pronunciation skills: A qualitative study in eleventh grade of SMAI Miftahul Ulum. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 12(1), 242. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v12i1.15230>
- Irawan, L. A. (2023). Learning habits and speech intelligibility of EFL learners. *EDULANGUE*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.20414/edulangue.v6i1.7407>
- Manurung, L. W., Saragi, C. N., & Sitinjak, A. S. (2024). Diagnosing the English department students' English vowel and consonant pronunciation errors by using ELSA Speak application. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4.
- Maulida, N., Sakhiyya, Z., & Rukmini, D. (2023). The utilization of U-Dictionary to improve students' pronunciation. *English Education Journal*, 13(3), 440–444. <https://doi.org/10.15294/eej.v13i3.73158>
- Melvina, Lengkanawati, N. S., & Wirza, Y. (2021). The use of technology to promote learner autonomy in teaching English. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210427.048>
- Mukarrama, A., Kalsum, K., & Fajriansyah, S. (2025). Video-assisted instruction for pronunciation improvement: An intervention study with Indonesian EFL students. *Issues in Applied Linguistics & Language Teaching*, 7(1), 272–282. <https://doi.org/10.37253/ialltech.v7i1.10417>
- Ristati, R., Bahing, B., Haryani, T., Retsi, O. D., & Amalia, N. (2025). Exploring contextual factors in English pronunciation accuracy: Insights from Indonesian EFL university-level learners. *English Franca*, 9.

- Salviya, N., & Islam, R. (2025). A qualitative study on the English accent pronunciation of Indonesian native speakers. *English Journal of Indragiri*, 9(2), 513–523. <https://doi.org/10.61672/eji.v9i2.3006>
- Septa Aryanika. (2024). The influence of first language on second language pronunciation. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1315>
- Siti Fatimah, A., Nurul Fitria, I., Saputra, Y., Gafar Auliya, A., & Demir, K. (2024). Autonomous learning of English pronunciation through vlogs: Evidence from two Indonesian EFL students. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 9(2), 104–112. <https://doi.org/10.21070/jees.v9i2.1824>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wardana, I. K., Astuti, P. S., & Sukanadi, N. L. (2022). Examining the effect of phonological awareness instruction on EFL learners' pronunciation and motivation. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 2(2), 129–147. <https://doi.org/10.28918/erudita.v2i2.6191>
- Winarti, N., Monika, M., & Yundayani, A. (2019). English pronunciation learning in EFL context: Students' voice. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 4(2), 68–73. <https://doi.org/10.37110/jell.v4i02.82>